

## Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia Serta Tantangan Bagi Madrasah dan Pesantren

Ahmad Yasin\*, Muhammad Dodi Alfiansyah, Lalu Muhammad Fahmi Wirasaputra, Syamsul Arifin, Syarifudin

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan agama islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Jempong Baru, Kec. Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83116. Indonesia

\*Corresponding Author: [250401002.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401002.mhs@uinmataram.ac.id), [250401020.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401020.mhs@uinmataram.ac.id), [250401010.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:250401010.mhs@uinmataram.ac.id)

### Article History

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 11<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Tulisan ini berjudul “*Tujuan Dinamika Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Transnasional Di Indonesia Serta Tantangannya Bagi Madrasah Dan Pesantren*” membahas tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam tradisional, khususnya madrasah dan pesantren. Pendidikan Islam transnasional merujuk pada jaringan pemikiran, gerakan, dan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan dengan ideologi serta jaringan keislaman global di luar Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perkembangan pendidikan Islam transnasional di Indonesia serta implikasinya terhadap sistem pendidikan Islam yang telah lama berkembang dalam konteks keislaman lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam transnasional di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain globalisasi pendidikan, mobilitas intelektual Muslim, jaringan organisasi dakwah internasional, serta perkembangan teknologi informasi. Fenomena ini memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana keislaman dan mendorong pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Namun di sisi lain, keberadaannya juga menimbulkan sejumlah tantangan bagi madrasah dan pesantren, seperti munculnya perbedaan orientasi ideologi keagamaan, potensi pergeseran nilai-nilai Islam moderat, serta tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang kontekstual dengan budaya lokal Indonesia. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren perlu memperkuat identitas keislaman yang moderat, meningkatkan literasi keagamaan yang inklusif, serta mengembangkan kurikulum pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat tetap relevan dan mampu menghadapi dinamika perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi.

**Keywords:** Pendidikan Islam, transnasional, madrasah, pesantren, globalisasi Pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah panjang dan beragam bentuk, mulai dari sistem tradisional pesantren, madrasah hingga sekolah Islam modern yang terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan institusi tertua yang berperan dalam transmisi ilmu agama Islam melalui metode tradisional seperti *halaqah*, *sorogan*, dan pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khasnya. Sementara madrasah hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan formal yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Perkembangan keduanya pada era global

menunjukkan adanya transformasi struktural dan kurikuler akibat tekanan perubahan sosial, teknologi, serta interaksi lintas budaya dan sistem pendidikan luar negeri (Fauzi & Anwar, 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui dua institusi utama, yaitu madrasah dan pesantren. Dalam era globalisasi dan arus pendidikan lintas negara (transnasional), kedua lembaga tersebut tidak lagi berdiri dalam ruang lokal semata, melainkan berinteraksi dengan sistem pendidikan global yang dipengaruhi perkembangan teknologi, kebijakan internasional, dan dinamika sosial keagamaan global. Transnasionalisasi pendidikan Islam menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di

satu sisi, terbuka kesempatan peningkatan mutu, kerja sama internasional, dan penguatan kurikulum berbasis global. Namun di sisi lain, muncul tantangan dalam menjaga identitas keislaman dan kearifan lokal (Hidayat & Rahman, 2023).

Oleh karena itu, pembahasan mengenai tantangan pendidikan Islam transnasional menjadi penting dalam konteks madrasah dan pesantren saat ini. Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk perubahan global yang memengaruhi sistem pendidikan (Suharto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengaruh luar bukanlah fenomena baru, tetapi saat ini berlangsung dengan intensitas yang lebih besar seiring dengan perkembangan teknologi dan mobilitas intelektual global.

Di sisi lain, penelitian dalam *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa jaringan pendidikan Islam Indonesia dengan Timur Tengah semakin intens melalui peran diaspora, pertukaran mahasiswa, serta transfer gagasan keislaman yang memengaruhi dinamika pendidikan Islam di Indonesia (Mujib, 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah memasuki fase interaksi transnasional yang semakin kuat dalam bidang pemikiran, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep, gagasan, serta dinamika perkembangan pendidikan Islam transnasional yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap berbagai sumber data yang relevan (Sugiyono, 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, serta karya ilmiah yang secara langsung membahas tentang pendidikan Islam transnasional dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, serta sumber-sumber literatur lain yang

relevan dengan topik penelitian. Penggunaan berbagai sumber data ini bertujuan untuk memperkaya informasi serta memperkuat analisis dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik dokumentasi dalam penelitian kepustakaan digunakan untuk menelusuri berbagai informasi tertulis yang dapat mendukung kajian penelitian secara sistematis (Moleong, 2021). Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan berbagai konsep dan gagasan yang terdapat dalam literatur yang dikaji. Analisis isi digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam dokumen atau teks secara sistematis sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022). Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan pendidikan Islam transnasional di Indonesia serta implikasinya terhadap keberadaan madrasah dan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat memaparkan hasil sebagai berikut:

### **Pertumbuhan Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia**

#### **a. Peran Diaspora dan Jejaring Internasional**

Pertumbuhan pendidikan Islam transnasional di Indonesia terlihat dari semakin kuatnya hubungan dengan Timur Tengah dan negara-negara Muslim lainnya. Peran diaspora Muslim Indonesia sangat signifikan dalam mentransfer gagasan, kurikulum, dan jaringan pendidikan. Diaspora mahasiswa, ulama, dan akademisi Indonesia di Timur Tengah dan negara Muslim lainnya berfungsi sebagai mediator transfer pengetahuan, kurikulum, dan otoritas keagamaan lintas negara. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kontribusi diaspora Muslim Indonesia secara signifikan memperkuat jaringan madrasah transnasional melalui pertukaran akademik, penguatan sanad keilmuan, serta kolaborasi kelembagaan (Hidayat & Rahman, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa diaspora Muslim tidak hanya berperan sebagai individu yang menempuh pendidikan di luar negeri, tetapi juga menjadi aktor penting dalam membangun jejaring intelektual antara lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan dunia Islam global. Kehadiran mereka membawa perspektif baru dalam pengembangan kurikulum, metodologi pembelajaran, serta orientasi keilmuan yang lebih terbuka terhadap perkembangan global.

Dalam penelitian yang dimuat dalam *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam* disebutkan bahwa jaringan pendidikan Islam antara Indonesia dan Timur Tengah berkontribusi terhadap pengembangan madrasah melalui pertukaran mahasiswa, kerja sama kelembagaan, serta transfer ide keislaman yang semakin intens (Mujib, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia kini telah berada dalam jejaring global yang lebih luas.

Dari perspektif peneliti, fenomena ini menunjukkan bahwa proses globalisasi pendidikan Islam tidak hanya terjadi melalui lembaga formal, tetapi juga melalui jaringan intelektual dan hubungan akademik antarnegara. Madrasah dan pesantren tidak lagi berdiri sebagai institusi pendidikan yang bersifat lokal, tetapi telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam global yang saling terhubung melalui pertukaran gagasan, mobilitas akademik, dan kerja sama kelembagaan.

Selain itu, jejaring internasional juga memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan global, termasuk beasiswa, riset kolaboratif, dan pengembangan kurikulum berbasis standar internasional (Fauzi & Anwar, 2022). Dalam konteks ini, pertumbuhan pendidikan Islam transnasional di Indonesia menunjukkan pola kesinambungan historis jaringan ulama klasik yang pada masa kini bertransformasi dalam bentuk kerja sama akademik modern.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa transformasi ini merupakan bentuk adaptasi pendidikan Islam terhadap perubahan zaman. Jika pada masa klasik jaringan ulama terbentuk melalui perjalanan keilmuan (rihlah ilmiah) antarnegara, maka pada era modern jaringan tersebut berkembang melalui kerja sama akademik, pertukaran mahasiswa, dan kolaborasi penelitian. Oleh karena itu, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan kualitas akademik sekaligus

memperkuat posisinya dalam jaringan pendidikan Islam global, selama tetap mampu menjaga nilai-nilai keislaman moderat dan kearifan lokal sebagai identitas utama pendidikan Islam di Indonesia.

#### b. Modernisasi Pesantren dan Madrasah

Pesantren yang dahulu identik dengan sistem tradisional kini mulai melakukan pembaruan, baik dalam manajemen maupun kurikulum. Modernisasi ini bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi mengembangkan sistem agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Zahra dalam *Indonesian Journal of Islamic Studies* menyebutkan bahwa pesantren dan madrasah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Zahra, 2022).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa modernisasi pesantren bukanlah bentuk perubahan yang bersifat radikal, melainkan proses adaptasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam. Pesantren tetap menjaga sistem pengajaran kitab klasik sebagai basis keilmuan, namun pada saat yang sama mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, modernisasi pesantren dapat dipahami sebagai upaya menjaga kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam.

Modernisasi pesantren dan madrasah merupakan respons terhadap globalisasi dan dinamika pendidikan transnasional. Pesantren tidak lagi hanya berorientasi pada transmisi kitab klasik, tetapi mulai mengintegrasikan sistem pendidikan formal, penguatan manajemen kelembagaan, serta adaptasi terhadap standar pendidikan nasional dan internasional (Fauzi & Anwar, 2022).

Dari perspektif peneliti, fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren dan madrasah sedang mengalami transformasi kelembagaan yang cukup signifikan. Transformasi tersebut terlihat dari upaya penguatan tata kelola lembaga, peningkatan kualitas tenaga pendidik, serta pengembangan kurikulum yang lebih integratif antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga pendidikan tradisional semata, tetapi sebagai institusi pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan pendidikan global.

Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa madrasah menghadapi tuntutan globalisasi berupa kebutuhan penguasaan ilmu pengetahuan modern, bahasa asing, dan literasi teknologi, tanpa meninggalkan identitas keislaman yang menjadi fondasi utama lembaga tersebut (Hidayat & Rahman, 2023).

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa tantangan tersebut menuntut madrasah untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih adaptif dan inovatif. Madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi yang mempersiapkan peserta didik untuk mampu berkompetisi dalam masyarakat global. Oleh karena itu, penguatan kompetensi akademik, penguasaan teknologi, serta kemampuan berbahasa asing menjadi faktor penting dalam pengembangan pendidikan madrasah di era globalisasi, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.

### c. Integrasi Teknologi dan Kurikulum Global

Perkembangan teknologi informasi telah mempercepat proses transnasionalisasi pendidikan Islam. Akses terhadap literatur internasional, kelas daring, serta jaringan akademik global kini menjadi semakin mudah bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi teknologi dan kurikulum global menjadi salah satu indikator penting pertumbuhan pendidikan Islam transnasional. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi pembelajaran digital, platform daring, serta inovasi kurikulum berbasis kompetensi global guna meningkatkan daya saing lulusan (Hidayat & Rahman, 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi di pesantren tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, tetapi juga membuka akses yang lebih luas terhadap literatur internasional serta memperkuat jaringan akademik global (Fauzi & Anwar, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai sarana yang mempercepat pertukaran pengetahuan dan memperluas interaksi antara lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan komunitas akademik internasional.

Dari perspektif peneliti, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan sistem pendidikan global yang semakin berbasis digital. Pesantren dan madrasah yang sebelumnya lebih mengandalkan metode pembelajaran

konvensional kini mulai memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran alternatif yang mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi, memperkaya sumber belajar, serta memperluas akses informasi bagi peserta didik.

Bahrudin dan Sirozi juga menegaskan bahwa madrasah dan pesantren dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta penguasaan teknologi agar tidak tertinggal dalam arus globalisasi pendidikan (Bahrudin & Sirozi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi teknologi menjadi salah satu aspek penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Islam di era global.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran, tetapi juga berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan yang lebih terbuka terhadap inovasi dan kolaborasi global. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, madrasah dan pesantren memiliki peluang besar untuk memperluas jejaring akademik internasional, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tuntutan masyarakat global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pendidikan Islam.

## **Tantangan Pendidikan Islam Transnasional Bagi Madrasah dan Pesantren**

### a. Tantangan Integrasi Teknologi Digital

Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam transnasional di Indonesia menghadapi persoalan kesenjangan infrastruktur yang signifikan antara wilayah urban dan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Kesenjangan ini menyebabkan tidak meratanya implementasi pembelajaran berbasis digital di pesantren dan madrasah, terutama dalam penggunaan Learning Management System (LMS) dan platform e-learning. Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya terlaksana secara merata di berbagai wilayah di Indonesia (Hidayat & Rahman, 2023).

Dari perspektif peneliti, kesenjangan infrastruktur tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan akses teknologi, tetapi juga menyangkut kesiapan sumber daya manusia dalam memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Pesantren dan madrasah di wilayah perkotaan cenderung lebih cepat mengadopsi

pembelajaran digital karena didukung oleh fasilitas internet yang memadai serta akses terhadap perangkat teknologi. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam di wilayah 3T sering kali menghadapi keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, serta keterampilan digital tenaga pendidik, sehingga proses transformasi digital berjalan lebih lambat.

Selain itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) seperti ChatGPT dan sistem generatif lainnya menghadirkan dilema etis dalam pembelajaran. Di satu sisi, teknologi AI membuka peluang inovasi pedagogis melalui pemanfaatan sistem pembelajaran adaptif, analisis data pendidikan, serta pengembangan materi pembelajaran berbasis digital. Namun di sisi lain, penggunaan teknologi tersebut juga menimbulkan persoalan terkait integritas akademik dan otentisitas karya peserta didik (Bahrudin & Sirozi, 2021).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa munculnya teknologi AI dalam pendidikan menuntut adanya penguatan literasi digital di kalangan guru dan santri. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika penggunaan teknologi, tanggung jawab akademik, serta kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan informasi yang dihasilkan oleh sistem digital. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi AI dalam pendidikan Islam perlu diiringi dengan penguatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta etika akademik yang menjadi bagian dari pendidikan karakter dalam Islam.

Di ranah keamanan digital, meningkatnya penggunaan platform daring juga berimplikasi pada risiko kebocoran data lembaga pendidikan. Isu ini menjadi penting karena lembaga pendidikan Islam sering kali belum memiliki sistem perlindungan data yang memadai, baik dalam bentuk kebijakan keamanan data maupun infrastruktur teknologi yang mendukung perlindungan informasi digital (Fauzi & Anwar, 2022).

Menurut analisis peneliti, keamanan data merupakan aspek yang semakin penting dalam pengelolaan lembaga pendidikan di era digital. Pesantren dan madrasah yang mulai mengadopsi sistem pembelajaran daring perlu memperhatikan aspek perlindungan data peserta didik, tenaga pendidik, serta dokumen kelembagaan. Hal ini menuntut adanya penguatan tata kelola teknologi informasi di lembaga pendidikan Islam agar

penggunaan teknologi digital dapat berjalan secara aman, efektif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kemampuan adaptasi terhadap teknologi menjadi indikator penting keberhasilan madrasah dan pesantren dalam menghadapi pendidikan Islam yang bersifat transnasional. Lembaga pendidikan Islam yang mampu memanfaatkan teknologi secara optimal tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam jaringan pendidikan Islam global yang semakin terhubung melalui teknologi digital.

#### b. Tantangan Kualitas Sumber Daya Manusia

Tantangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan Islam transnasional berkaitan erat dengan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi serta kurikulum yang berorientasi global. Banyak guru madrasah dan pesantren masih memiliki keterbatasan dalam mengikuti pelatihan profesional, khususnya di bidang teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran digital (Fauzi & Anwar, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan globalisasi pendidikan yang semakin berbasis teknologi dengan kapasitas aktual tenaga pendidik di sebagian lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan analisis peneliti, keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan guru tidak hanya disebabkan oleh minimnya pelatihan profesional, tetapi juga oleh terbatasnya akses terhadap fasilitas teknologi serta kurangnya dukungan institusional dalam pengembangan kompetensi guru. Di beberapa pesantren dan madrasah, pelatihan pengembangan profesional masih belum menjadi prioritas utama, sehingga peningkatan kompetensi guru dalam bidang teknologi pendidikan berjalan relatif lambat. Padahal, kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era global.

Selain itu, pendidikan Islam transnasional membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi ganda, yaitu menguasai ilmu keislaman secara mendalam sekaligus memiliki keterampilan global seperti kemampuan berbahasa internasional dan literasi teknologi digital (Hidayat & Rahman, 2023). Namun demikian, jumlah pendidik dengan kombinasi kompetensi tersebut masih terbatas di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Menurut analisis peneliti, keterbatasan tersebut menjadi tantangan serius dalam pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi global. Guru yang memiliki kompetensi ganda sangat dibutuhkan untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern serta dinamika pendidikan global. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui program pelatihan, pendidikan lanjutan, serta kerja sama akademik internasional menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam.

Mobilitas tenaga pendidik juga menjadi isu kontemporer dalam pengembangan pendidikan Islam. Sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi cenderung berpindah ke institusi pendidikan yang memiliki fasilitas lebih baik atau bahkan ke lembaga pendidikan di luar negeri. Kondisi ini menyebabkan lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya (Bahrudin & Sirozi, 2021).

Dari perspektif peneliti, fenomena mobilitas tenaga pendidik ini menunjukkan adanya persaingan yang semakin ketat dalam dunia pendidikan global. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan peluang pengembangan karier bagi tenaga pendidik, serta menyediakan fasilitas yang memadai agar mampu mempertahankan tenaga pendidik yang berkualitas. Tanpa adanya strategi pengelolaan sumber daya manusia yang baik, madrasah dan pesantren berpotensi mengalami kesenjangan kualitas tenaga pendidik yang pada akhirnya dapat memengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan.

### c. Tantangan Menjaga Identitas Keislaman dan Kearifan Lokal

Globalisasi kurikulum dan jejaring pendidikan internasional dapat menyebabkan terjadinya penyeragaman nilai dalam sistem pendidikan. Dalam beberapa kasus, adopsi kurikulum global berpotensi menggeser nilai-nilai khas pesantren seperti adab, akhlak, dan tradisi keilmuan turats (warisan keilmuan yang ditulis oleh para ulama klasik) yang selama ini menjadi fondasi utama pendidikan Islam tradisional (Hidayat & Rahman, 2023). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa identitas epistemologis pendidikan Islam di Indonesia dapat mengalami pergeseran apabila modernisasi

kurikulum tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai tradisional pesantren.

Berdasarkan analisis peneliti, fenomena globalisasi kurikulum menunjukkan adanya proses interaksi antara sistem pendidikan lokal dengan paradigma pendidikan global. Interaksi ini pada satu sisi dapat memberikan manfaat berupa penguatan kualitas akademik dan peningkatan daya saing lulusan di tingkat internasional. Namun pada sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, proses ini berpotensi mengurangi kekhasan tradisi intelektual pesantren yang selama ini menekankan pada pembentukan karakter, kedalaman pemahaman keagamaan, serta hubungannya dengan keilmuan yang berbasis sanad.

Selain itu, terdapat kemungkinan perbedaan nilai antara paradigma pendidikan global yang dalam beberapa aspek cenderung bersifat sekuler dengan pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip tauhid sebagai dasar seluruh proses pendidikan (Bahrudin & Sirozi, 2021). Perbedaan paradigma tersebut dapat menimbulkan ketegangan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi pendidikan dan autentisitas nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama lembaga pendidikan Islam.

Menurut analisis peneliti, ketegangan antara nilai global dan nilai keislaman sebenarnya dapat dikelola melalui pendekatan integratif dalam pengembangan kurikulum. Pendidikan Islam tidak harus menolak perkembangan ilmu pengetahuan modern, tetapi perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran sehingga modernisasi pendidikan tetap berakar pada prinsip tauhid, etika Islam, serta tujuan pembentukan karakter peserta didik.

Dalam konteks kearifan lokal, pelestarian tradisi kitab kuning, penggunaan bahasa Arab klasik, serta sistem pembelajaran halaqah juga menghadapi tantangan ketika lembaga pendidikan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran modern berbasis bahasa internasional dan teknologi digital (Fauzi & Anwar, 2022). Transformasi metode pembelajaran ini sering kali menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi keilmuan klasik akan semakin berkurang dalam sistem pendidikan Islam modern.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa modernisasi metode pembelajaran tidak seharusnya dipahami sebagai penggantian tradisi lama, melainkan sebagai proses penguatan tradisi dalam konteks yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren dan madrasah

dapat mengembangkan model pendidikan integratif yang memadukan kajian turats dengan pendekatan pembelajaran modern, sehingga tradisi keilmuan Islam tetap terjaga sekaligus mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan global. Dengan pendekatan ini, modernisasi pendidikan tidak akan menghilangkan akar tradisi pesantren, tetapi justru memperkuatnya sebagai identitas intelektual pendidikan Islam di tengah dinamika globalisasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap dinamika pendidikan Islam transnasional di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam saat ini menunjukkan keterhubungan yang semakin kuat dengan jaringan pendidikan global, khususnya dengan negara-negara Muslim seperti Timur Tengah. Hubungan ini tercermin dalam pertukaran mahasiswa, kerja sama akademik, mobilitas ulama dan akademisi, serta transfer gagasan keilmuan yang memperkuat jejaring pendidikan Islam lintas negara. Fenomena ini menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren tidak lagi berdiri dalam ruang lokal semata, melainkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam global.

Perkembangan pendidikan Islam transnasional juga mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek kelembagaan pendidikan Islam, seperti modernisasi kurikulum, penguatan manajemen pendidikan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Integrasi teknologi informasi, platform pembelajaran daring, dan inovasi kurikulum berbasis kompetensi global memberikan peluang bagi madrasah dan pesantren untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta memperluas akses terhadap jaringan akademik internasional.

Namun demikian, dinamika tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu direspons secara strategis oleh lembaga pendidikan Islam. Tantangan tersebut meliputi kesenjangan infrastruktur digital antara wilayah perkotaan dan daerah 3T, keterbatasan kualitas sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi dan kompetensi global, serta potensi pergeseran nilai-nilai tradisi keilmuan pesantren akibat pengaruh globalisasi kurikulum. Selain itu, perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan juga menimbulkan persoalan etika

akademik dan keamanan data yang perlu diantisipasi oleh lembaga pendidikan Islam.

Oleh karena itu, keberhasilan madrasah dan pesantren dalam menghadapi pendidikan Islam transnasional sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam mengintegrasikan modernisasi pendidikan dengan pelestarian nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Pengembangan kurikulum integratif, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta penguatan tradisi keilmuan Islam seperti kajian turats, sistem halaqah, dan pendidikan karakter berbasis adab menjadi langkah penting dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan autentisitas pendidikan Islam di era globalisasi.

## REFERENSI

- Azra, A. (2021). Islamic education in Indonesia: Tradition and modernization. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 391–408.
- Bahrudin, B., & Sirozi, M. (2021). Challenges of Islamic education in the era of globalization. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 115–130.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fauzi, A., & Anwar, S. (2022). Transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi globalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Hasan, N. (2022). Transnational Islam and religious education in Southeast Asia. *Contemporary Islam*, 16(2), 201–219.
- Hidayat, T., & Rahman, M. (2023). Transnational Islamic education and its challenges for Islamic institutions in Indonesia. *International Journal of Islamic Education*, 5(1), 33–47.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2022). Jaringan pendidikan Islam Indonesia dan Timur Tengah dalam perspektif transnasional. *Al-Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 80–95.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, T. (2021). Dinamika pendidikan Islam di Indonesia dalam menghadapi globalisasi.

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–14.

Tan, C. (2023). Islamic education and globalization: Challenges and opportunities. *International Journal of Educational Development*, 95, 102664.

Zahra, N. (2022). Modernization of pesantren education in Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 9(1), 55–70.